

Karakter Arsitektur Rumah dan Permukiman Abdi Dalem Kampung Dhondhongan Kotagede

Marchelia Gupita Sari¹, Inas Nur Atika²

¹ Program Studi Arsitektur, Institut Sains dan Teknologi Pradita, Banten

² Center for Heritage Conservation, Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter arsitektur rumah dan permukiman abdi dalem juru kunci di Kampung Dhondhongan Kotagede Yogyakarta. Kampung Dhondhongan adalah permukiman abdi dalem di dekat gapura paduraksa Masjid Mataram Islam Kotagede yang terbagi menjadi dua, yaitu abdi dalem Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Setelah peninjauan teori, dilakukan observasi lapangan, meliputi dokumentasi, pengukuran, dan wawancara. Analisis karakter arsitektur rumah tinggal dan permukiman spatial system, physical system, dan stylistic system (sesuai Habraken, 1988). Hasil penelitian menunjukkan arsitektur rumah tinggal masih memiliki karakter tradisional Jawa, walau telah terjadi perubahan elemen arsitekturnya. Para abdi dalem masih berusaha mempertahankan norma arsitektur abdi dalem dari kraton, kesederhanaan, dan keseragaman fasad rumah tinggal mereka. Permukiman abdi dalem mempertahankan garis pembagian wilayah kerajaan yang berpengaruh pada perkembangan rumah, orientasi bangunan, dan ruang untuk interaksi sosial. Hal ini merujuk pada posisi abdi dalem sebagai 'kawula' bagi Kraton.

Kata kunci: abdi dalem, arsitektur tradisional, Kampung Dhondhongan, Kotagede.

Architectural Characteristic of Abdi Dalem Dwellings and Settlement Characteristic Kampung Dhondhongan Kotagede

Abstract

This study aims to understand architectural characteristic of abdi dalem dwellings and settlement characteristic of Kampung Dhondhongan Kotagede. Kampung Dhondhongan is an abdi dalem settlement located near the Paduraksa Mataram Islam Mosque which has been divided into two territory; permukiman abdi dalem di dekat gapura paduraksa Masjid Mataram Islam Kotagede yang terbagi menjadi dua, yaitu abdi dalem Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Setelah peninjauan teori, dilakukan observasi lapangan, meliputi dokumentasi, pengukuran, dan wawancara. Analisis karakter arsitektur rumah tinggal dan permukiman spatial system, physical system, dan stylistic system (sesuai Habraken, 1988). Hasil penelitian menunjukkan arsitektur rumah tinggal masih memiliki karakter tradisional Jawa, walau telah terjadi perubahan elemen arsitekturnya. Para abdi dalem masih berusaha mempertahankan norma arsitektur abdi dalem dari kraton, kesederhanaan, dan keseragaman fasad rumah tinggal mereka. Permukiman abdi dalem mempertahankan garis pembagian wilayah kerajaan yang berpengaruh pada perkembangan rumah, orientasi bangunan, dan ruang untuk interaksi sosial. Hal ini merujuk pada posisi abdi dalem sebagai 'kawula' bagi Kraton.

Keywords : abdi dalem, *traditional architecture*, Kampung Dhondhongan, Kotagede

Kontak Penulis

Marchelia Gupita Sari

Program Studi Arsitektur Institut Sains dan Teknologi Pradita

Jl. Scientia Business Park Tower I Jl. Boulevard Gading Serpong Blok O/1, Kelapa Dua, Banten – 15810, Tel : +62-81-226503586

E-mail : marchelia.gupita@pradita.ac.id

Informasi Artikel

Diterima editor tanggal 22 November 2018. Revisi tanggal 31 Januari 2019. Disetujui untuk diterbitkan tanggal 21 Desember 2018

ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | <https://jlbi.iplbi.or.id/> | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Pengantar

Menurut Nakamura (1983), abdi dalem juru kunci adalah salah satu penduduk inti Kawasan Cagar Budaya Kotagede. Abdi dalem memegang peran penting ketika Kotagede masih menjadi daerah pemerintahan kerajaan Mataram Islam, yaitu sebagai perawat pasareyan Kotagede, penerima privilege berupa tanah lungguh, dan pengatur petugas masjid. Dahulu, para abdi dalem juru kunci dianggap sebagai masyarakat kelas atas, berdasarkan Iswati (2009).

Letak permukiman abdi dalem Kampung Dhondhongan di dua sisi berderet memanjang menuju gapura paduraksa Masjid Mataram Islam Kotagede. Abdi dalem jurukunci makam Kotagede bagian Surakarta menghuni rumah di sebelah utara, sedangkan bagian Yogyakarta di sebelah selatan. Menilik Wibowo;Hamid;Agung (2011), toponim Dhondhongan berkaitan dengan legenda Nyai Brintik yang memulai permukiman ini hingga membentuk perkampungan kecil. Diyakini bahwa para abdi dalem Dhondhongan memiliki hubungan kekerabatan, mendukung genealogical town yang diungkapkan oleh Nakamura (1983).

Kotagede adalah bagian bersejarah dari kota Yogyakarta yang telah terpapar perkembangan jaman. Telaah karakter arsitektur rumah tinggal dan permukiman abdi dalem yang menempati tanah kraton Kotagede penting untuk dilakukan, mengingat abdi dalem adalah abdi budaya, penguri-nguri kebudayaan tradisional Jawa. Rumah-rumah abdi dalem merupakan wujud arsitektur rakyat yang berada di dekat masjid Mataram Islam dan pasareyan, arsitektur monumental oleh penguasa. Oleh karena hal tersebut, penelitian ini merumuskan masalah seperti apa karakter arsitektur rumah tinggal dan permukiman abdi dalem terkait dengan nilai-nilai tradisional Jawa.

Metode

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data sekunder dengan cara telaah pustaka, foto lama koleksi Tropenmuseum, dan peta lama dari KITLV. Data primer diperoleh dari observasi lapangan. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci, seperti yang dinyatakan Creswell tentang metode kualitatif (2013:261). Pengambilan kasus dilakukan secara purposive. Kasus memiliki kriteria lokasi rumah abdi dalem di dekat layer pertama, dekat dengan jalan masuk dengan pertimbangan layer pertama berpengaruh pada citra visual Kampung

Dhondhongan. Dokumentasi dan pengukuran rumah tinggal dilakukan secara langsung di lapangan, dan wawancara dilakukan dengan penghuni rumah untuk mengetahui perkembangan arsitektur rumah tinggal dan permukiman.

Metode Analisis Data

Pada penelitian ini adalah tidak diketahuinya pola permukiman abdi dalem pada masa Kerajaan Mataram Islam karena data tertua yang digunakan adalah peta tahun 1890 oleh KITLV yang menunjukkan belum adanya permukiman di pelataran Ringin Sepuh sehingga titik awal pola permukiman adalah setelah Kerajaan Mataram Islam terpecah menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta.

Penelitian ini tidak menguji suatu hipotesis, melainkan interpretasi hasil observasi lapangan dan data sekunder. Analisis data bersifat deskriptif karena bertujuan untuk mengemukakan karakter rumah dan permukiman abdi dalem berdasarkan data primer dan sekunder.



Gambar 1. Lokasi dan Suasana Rumah-rumah Abdi Dalem di Kampung Dhondhongan Kotagede

Hasil dan Pembahasan

Keberadaan permukiman abdi dalem di Dhondhongan Kotagede berkaitan dengan tradisi dan kebudayaan Jawa. Pada kampung Dhondhongan, masih terlihat keberadaan konsep hubungan *patron-klien*. Abdi dalem bertindak sebagai *kawula* yang bertugas melayani *gusti* dengan bermukim di dekat penguasa, serta berusaha untuk mematuhi *paugeran* atau norma-norma untuk rumah abdi dalem sebagai konsekuensi menempati tanah kraton (*magersari*). Profesi abdi dalem dipertahankan dari

generasi ke generasi supaya penghuni merasa ‘pantas’ abdi dalem adalah perempuan, maka menantu laki-laki dapat sebagai perwakilan keluarga untuk meneruskan profesi ayah mertua. Sampai saat ini, abdi dalem masih memandu peziarah melakukan ritual-ritual tradisional Jawa di *pasareyan*. Menurut responden, kegiatan ritual banyak dilakukan di *pasareyan* daripada di rumah tinggal.

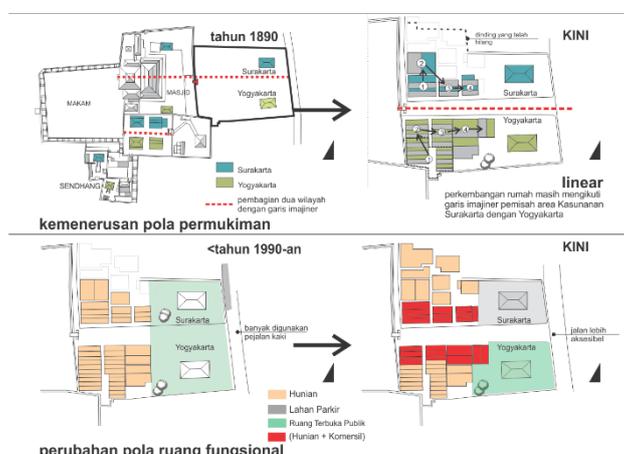
1. Karakter Permukiman Abdi Dalem di Kampung Dhondhongan Kotagede

a. Karakter Spasial Permukiman

Kemenerusan pola permukiman

Pola permukiman abdi dalem Dhondhongan adalah linier

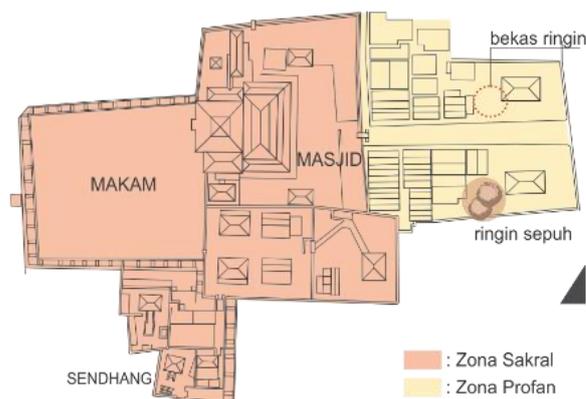
menempati rumah di kampung tersebut. Jika keturunan karena masih mengikuti garis imajiner pembagian Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Pada gambar 2 terlihat urutan perkembangan rumah berdasarkan perkembangan anggota keluarga menuju ke arah timur mengikuti garis imajiner. Rumah-rumah saling berhadapan tanpa ada penghalang apapun karena masih kuatnya hubungan kekerabatan. Di antara rumah terbentuk lurung atau gang kecil selebar kurang lebih 1 meter sebagai penghubung antar rumah. Orientasi bangunan rumah tinggal adalah utara dan selatan semenjak dahulu. Balok molo atap bangunan rumah diusahakan tetap menghadap ke utara atau selatan. Pada layer kedua dan ketiga, orientasi pintu utama berdasarkan kemudahan akses jalan (lurung).



Gambar 2. Pola penyebaran permukiman dan pola ruang Kampung Dhondhongan Kotagede

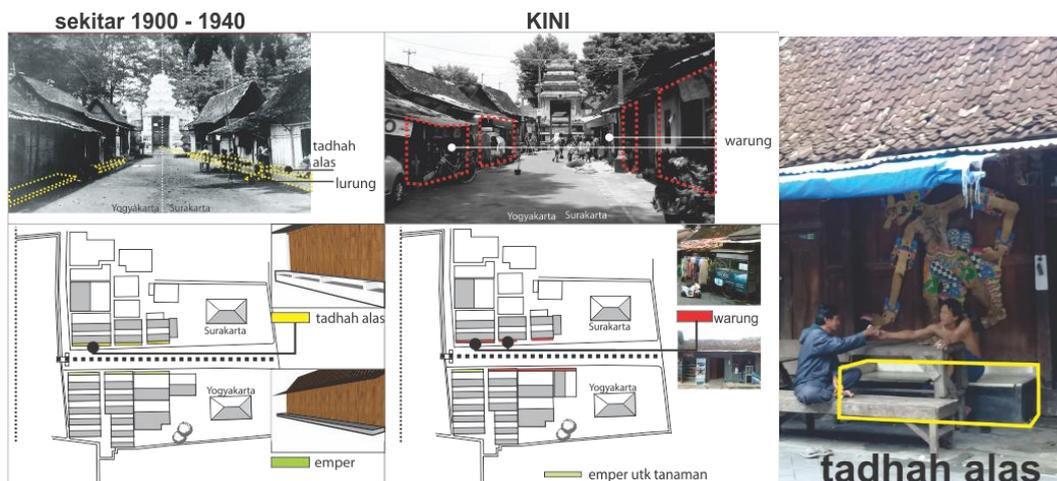
Perubahan Pola Ruang Fungsional

Telah terjadi perubahan pola ruang fungsional di kampung Dhondhongan yang semula hanya untuk hunian, kini berorientasi ke fungsi komersial. Pada tahun 1990-an, penambahan fungsi komersial pada rumah terjadi karena Masjid Mataram Islam semakin ramai dikunjungi wisatawan. Hal ini didukung oleh adanya perbaikan jalan sehingga akses masuk ke kompleks Masjid Mataram Islam Kotagede lebih mudah (berdasarkan wawancara dengan Susmono, 2018). Fungsi komersial yang tumbuh di rumah abdi dalem adalah warung kelontong, warung makan, workshop kerajinan, maupun toko souvenir yang diletakkan pada emper maupun bagian njogan rumah tinggal. Bangsal atau paseban milik Kasunanan Surakarta pun saat ini disekat untuk menjadi area parkir pengunjung. Perubahan pola ruang fungsional pada permukiman Kampung Dhondhongan merespon perkembangan wisata di kompleks Masjid Mataram Islam.



Gambar 3. Hirarki Ruang Dhondhongan kini

Kompleks Masjid Mataram Islam di dalam dinding adalah zona sakral karena bersifat keagamaan dan tradisional, sedangkan rumah-rumah abdi dalem saat ini bersifat *profan*. Tidak terdapat kegiatan atau ritual keagamaan di bangsal atau paseban di Kampung Dhondhongan. Acara-acara kebudayaan pun sering digelar di sekitar pelataran Ringin Sepuh yang memiliki nilai simbolis. (Nakamura, 1983).



Gambar 4. Elemen arsitektur khas pada permukiman abdi dalem Kampung Dhondhongan Kotagede

Dari foto sekitar tahun 1900-1940, terlihat bahwa rumah abdi dalem Kasultanan Yogyakarta memiliki *emper*, sedangkan Kasunanan Surakarta memiliki *emper* sekaligus *tadhah alas* di bagian depan. *Tadhah alas* merupakan elemen permukiman khas Kotagede sebagai tempat berinteraksi sosial. Kini elemen khas tersebut

sudah menghilang pada hampir semua kasus, kecuali K6. digantikan dengan tambahan atap seng pada *emper* sebagai perluasan teritori rumah. Perluasan *emper* rumah tersebut diberi tempat duduk menjadi *warung* makan, sekaligus dapat menjadi tempat interaksi antar penghuni rumah satu dengan rumah lainnya.

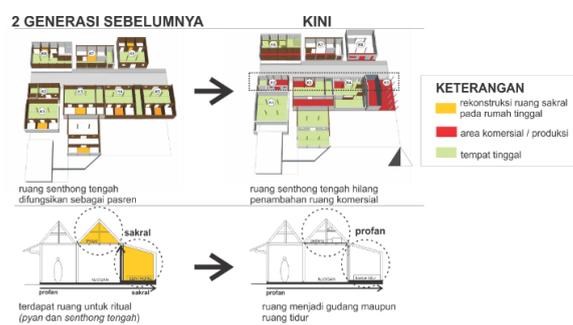
2. Karakter Arsitektur tradisional Jawa pada Rumah Abdi Dalem

a. Spatial System (Organisasi Ruang Rumah)

Tabel 1. Penerapan Pakem Arsitektur tradisional Jawa pada Rumah Abdi Dalem

SPATIAL SYSTEM		K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	K8	
1.	Pengaturan susunan dan dimensi ruang	Ruang dibagi secara simetris, mengikuti modul <i>soko</i>	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓
2.	Kelengkapan ruang pada <i>dalem</i>	Pembedaan <i>senhong</i> dan <i>njogan</i>	✓	-	-	-	-	✓	-	-
3.	Orientasi rumah	Orientasi ke arah selatan atau utara	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4.	Hirarki kesakralan ruang	ruang <i>senhong</i> tengah sebagai area sakral	-	-	-	-	-	-	-	-

Ruang masih berciri tradisional Jawa melihat dari modul ruang yang terbentuk dari *soko*. Hirarki ruang berdasarkan tingkat kesakralannya kini telah hilang karena fungsi *senhong tengah* sebagai ruang berdoa kini telah berubah menjadi ruang lain. Para abdi dalem sudah tidak lagi mempraktekkan ritual *Kejawen* di depan *senhong tengah* atau di *pyan*. *Senhong tengah* telah disekat menjadi tempat tidur karena pertambahan anggota keluarga. *Senhong* pada beberapa kasus dihilangkan untuk menjadi tambahan area dapur atau area workshop kerajinan. Dapat dikatakan bahwa alasan kebutuhan ruang fungsional menjadi faktor utama hilangnya hirarki ruang



Gambar 5. Organisasi ruang rumah abdi dalem di Kampung Dhondhongan Kotagede

b. Physical System (Bentuk Rumah yang Selaras dengan Sekitar)

Rumah-rumah abdi dalem di Kampung Dhondhongan terdiri atas satu massa bangunan persegi panjang dinaungi oleh atap kampung. Rumah-rumah abdi dalem, walaupun sebagian sudah banyak berubah, masih menggunakan modul ruang dari generasi sebelumnya tanpa adanya perluasan ruang sehingga bentuk dasar dan luas rumah tetap terjaga. Dimensi dan skala bangunan rumah abdi dalem masih nampak cukup selaras satu dengan lainnya,

walaupun K5 (toko souvenir) tampak agak mencolok karena ketinggiannya berbeda.

Atap

Atap kampung adalah elemen rumah abdi dalem terpenting karena merupakan simbol *kawula* yang tidak boleh berubah. Penutup atap menggunakan genteng kripik. Material alami dan lokal terlihat dominan pada atap-atap rumah.



Gambar 6. Bentuk Rumah Abdi Dalem di Kampung Dhondhongan Kotagede

Tabel 2. Penerapan Pakem Arsitektur tradisional Jawa pada Rumah Abdi Dalem

PHYSICAL SYSTEM		K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	K8
1. Bentuk dasar rumah	Bentuk dasar denah persegi atau persegi panjang	V	V	V	V	-	V	V	V
2. Material Bangunan	Kayu sebagai rangka utama rumah	V	V	V	V	-	V	V	-
3. Fasad rumah	prinsip penataan simetris pada pintu dan jendela	V	V	V	V	-	V	V	V
4. Atap rumah tradisional Jawa	Atap Kampung sebagai ciri arsitektur rumah abdi dalem	V	V	V	V	V	V	V	V

c. Stylistic System (Ornamentasi)

Terlihat adanya penggunaan ornamentasi khas Kotagede Bahu Dhanyang pada rumah abdi dalem (K2 dan K6) Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta dari dulu (1900-1940) hingga sekarang. Material lokal berupa

bambu dianyam (gedhek), bilah bambu sebagai elemen tutup keyong. Penggunaan material bambu pada rumah tinggal abdi dalem masih menerus dari dahulu hingga sekarang.

Tabel 3. Stylistic System (ornamentasi) pada Rumah Abdi Dalem Kampung Dhondhongan Kotagede

STYLISTIC SYSTEM	
Nuansa material alam dan lokal	
Material	Bukan material lokal <ul style="list-style-type: none"> • Seng • Dinding bata

Ornamen Khas	Bahu Dhanyang dan Kala			
Pintu dan Jendela	<i>Gebyok patangaring</i>			

Dari tabel-tabel yang telah dipaparkan di atas, rumah-rumah abdi dalem masih mengikuti norma arsitektur tradisional Jawa pada *physical system* (bentuk), dan *stylistic system* (ornamentasi). Pada *spatial system*,

adanya pembagian *njogan* dan *senthong* sudah hilang, hirarki ruang berdasarkan tingkat kesakralan sudah tidak terlihat karena faktor kebutuhan ruang.

Tabel 4. Norma arsitektur rumah abdi dalem Dhondhongan sebagai *Kawula* Kraton

Norma arsitektur rumah abdi dalem di Dhondhongan	Penerapan ke rumah abdi dalem
1. Selalu beratap kampung	masih dipertahankan
2. Ketinggian rumah tidak boleh melebihi rumah lainnya/terlihat mencolok	masih dipertahankan, kecuali K5
3. Material struktur bangunan kayu	masih dipertahankan, hanya pada bagian struktur rumah
4. Fasad sederhana dengan gebyok kayu	sebagian masih dipertahankan
5. Hak pakai sebagai hunian atau tempat tinggal	masih dipertahankan, kecuali K2 dan K5

Kesimpulan

Keberadaan permukiman abdi dalem di Kampung Dhondhongan Kotagede belum lepas dari nilai-nilai tradisi Jawa. Pada aspek spasial, rumah-rumah abdi dalem masih mematuhi pembagian wilayah kekuasaan kerajaan Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta dengan pola linear mengikuti garis imajiner, orientasi bangunan ke arah sirkulasi menuju ke gapura paduraksa. Pada aspek fisik, elemen arsitektural *tadhah alas* telah tergantikan dengan elemen komersial, namun rumah-rumah abdi dalem tetap menyediakan ruang interaksi sosial mengingat masih kuatnya hubungan kekerabatan para penghuni.

Karakter arsitektur rumah abdi dalem saat ini masih mencerminkan arsitektur tradisional Jawa dalam aspek bentuk dan ornamentasi. Perubahan pada organisasi ruang dipicu oleh kepercayaan abdi dalem pada praktek Kejawen di rumah tinggal sudah beranjak luntur, serta adanya perkembangan kebutuhan. Pada semua kasus rumah tinggal, abdi dalem telah mengubah susunan ruang rumah maupun menambahkan area komersial, namun tetap mempertahankan modul ruang pakem arsitektur tradisional Jawa dari *soko* walau fungsi ruang berganti. Pada aspek bentuk, bangunan rumah tinggal tampak seragam dan sederhana dengan atap kampung sebagai ciri khas abdi dalem. Pada *stylistic system*, penggunaan material lokal dan ornamentasi khas Kotagede masih

terlihat. Dapat dikatakan bahwa para abdi dalem masih menaati norma sebagai '*kawula*' bagi Kraton pada rumah tinggal dan pemukimannya.

Daftar Pustaka

- Ching, FDK. (2000). *Form Space Order*. New York : John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approches*. California: Sage Publications, Inc.
- Dakung, S. (1981). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Habraken, N. J. (1988). *Type as Social Agreement*. *Asian Congress of Architects*. Retrieved from www.habraken.com/html/downloads/type_as_a_social_agreement.pdf (akses 10 Januari 2018)
- Marwasta, D., & Priyono, K. D. (2005). Analisis Karakteristik Permukiman Desa-Desa Pesisir di Kabupaten Kulon Progo. *Forum Geografi*, 21(1), 57-68. Retrieved February 12, 2018.
- Nakamura (1983). *The Crescent Arises over the Banyan Tree*. A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c.1910–2010. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Ronald (2005). *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Tjahjono (1989). *Cosmos, center, and duality in Javanese architectural tradition: The symbolic dimensions of house shapes in Kota Gede and surroundings*. ProQuest Dissertations Publishing. University of California, Berkeley.

Wibowo, E., Nuri, H., & Hartadi, A. (2011). *Toponim Kotagede : Asal Muasal Nama Tempat*. Jakarta: Rekompak, Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya,

Wesnawa, I. G. A. (2015). *Geografi Permukiman*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Retrieved from

<http://collectie.tropenmuseum.nl/default.aspx?lang=en> (akses 15 Januari 2018)

Retrieved from <http://media-kitlv.nl/> (akses 10 Januari 2018).